

**PERBEDAAN PERSEPSI SUAMI ISTRI TERHADAP KUALITAS
PERNIKAHAN ANTARA YANG MENIKAH
DENGAN PACARAN DAN *TA'ARUF***

**Mya Wuryandari, Endang Sri Indrawati, Siswati
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

ABSTRACT

Interaction has ever done before marriage is one of the conditions that contribute pre-nuptial in shaping role expectations in marriage. In addition to dating, life partner search process can be done through *ta'aruf*. This process does not open the physical contact and requires each to not develop a sense of love before marriage. Associated with conditions that include the interaction of premarital couples before marriage, then the two ways or process becomes interesting to study. Which process that would give more positive contribution to the quality of a marriage. Researchers want to know about the influence of *ta'aruf* process in of marriage with knowing the difference in husband's and wife's perception of the marital quality between couples who get married through the process of dating and *ta'aruf*.

This study compares the result of the perception scale score on the marital quality between a marriage with dating and *ta'aruf*. The subject is a citizen of the city of Semarang who had married each numbered 32 couples in each group, so that got 32 husbands and wives who married by dating and 32 husbands and wives who married by *ta'aruf*.

The statistical result of two independent samples t test showed significant difference in both groups of husbands and wives among the married group with the process of dating and *ta'aruf*. This is indicated by a mean difference of 6.875 in the group of the husband, with a probability value less than the level significant ($p = 0.039$, $p < 0.05$). Differences in perceptions of the marital quality score is also shown by the tables of t values ($t_{0.05 (60th)} = 2.00$) which is less than the statistical t value (T_{0}) amounted to 2.109 or $t_{0} > t$ table. The same is also shown by the group's wife, a mean difference of 10.3 with a probability value smaller than the real level ($p = 0.034$, $p < 0.05$). The difference is also indicated by the value of t table ($t_{0.05 (60)} = 2.00$) is smaller than the statistical t value (t_{0}) of 2.165 or $t_{0} > t$ table. The two groups, both husbands and wives showed that the mean score of perception of the marital quality of husband and wife who married *ta'aruf* higher than the marriage through dating.

Keywords: Perception in Marital Quality, Dating, *Ta'aruf*

PENDAHULUAN

Masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1980, h.247).

Menurut Santrock (1995, h.114), pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa pribadi masing-masing berdasar latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru. Artinya, perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem baru bagi keluarga mereka. Menurut Hurlock (1980, h.251), proses penyesuaian kemudian akan menimbulkan ketegangan, belum lagi bila ditambah dengan sejumlah perubahan yang harus dihadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial.

Beberapa fenomena negatif mengenai pernikahan makin merebak. Salah satu fenomena dalam kehidupan pernikahan adalah perceraian akibat selingkuh. Perceraian dengan kasus ini kian meluas dan mengancam unit terkecil dari bangsa ini, keluarga. Tahun 2005, misalnya ada 13.779 kasus perceraian yang bisa dikategorikan akibat selingkuh; 9.071 karena gangguan orang ketiga dan 4.708 akibat cemburu. Persentasenya mencapai 9,6 persen dari 150.395 kasus perceraian

tahun 2005 atau 13.779 kasus, sehingga didapatkan dari 10 keluarga bercerai, satu di antaranya dilatarbelakangi perselingkuhan. Rata-rata, setiap dua jam ada tiga pasang suami istri bercerai lantaran selingkuh (Tim Riset Republika, 2007, h.1).

Kualitas pernikahan merupakan konsep yang menyeluruh yang mencakup kebahagiaan, kepuasan, kesesuaian serta kestabilan pernikahan. Penilaian kualitas pernikahan dapat dilakukan secara objektif dengan melihat sikap dan perilaku positif suami istri terhadap pasangan maupun pernikahan itu sendiri, keintiman lahiriah yang diimbangi otonomi, komitmen yang tinggi, komunikasi positif serta adanya kesamaan-kesamaan di antara mereka. Tingkat kualitas pernikahan dipengaruhi oleh faktor pernikahan yang meliputi komposisi optimal keluarga, siklus kehidupan keluarga, kelayakan sosioekonomi dan kesesuaian peran, faktor sumber daya sosial dan pribadi suami istri bahkan oleh kondisi pranikah (Ati, 1999, h.42).

Persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti (Walgito, 2001, h.70). Persepsi seseorang akan berbeda dengan persepsi orang lainnya meskipun sesuatu yang dijadikan objek persepsi sama. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan pengalaman, kemampuan berpikir dan kerangka acuan yang dimiliki setiap individu. Perbedaan ini menjadikan persepsi bersifat individual tergantung dari kondisi internal individu yang mengadakan persepsi (Davidoff, 1988, h.231). Oleh karena itulah, suami istri akan memberikan persepsi yang berbeda-beda terhadap sikap dan perilaku pasangannya, sehingga akan membentuk persepsi terhadap kualitas pernikahan

yang dijalani. Sikap dan perilaku suami atau istri yang positif terhadap pernikahan mereka akan dipersepsikan pasangan bahwa pernikahan mereka berkualitas. Sebaliknya, sikap dan perilaku suami atau istri yang negatif terhadap pernikahan mereka akan dipersepsikan pasangan bahwa pernikahan mereka kurang atau tidak berkualitas.

Pacaran sendiri dijelaskan oleh Benokraitis (1996, h.134) sebagai proses di mana seorang bertemu dengan seorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Pacaran ditandai dengan adanya kedekatan emosional dan daya tarik seksual terhadap lawan jenis serta perasaan cocok yang dirasakan oleh kedua individu (laki-laki dan perempuan lajang). Konsep tersebut menunjukkan bahwa pacaran merupakan hubungan emosional yang mengikutsertakan pula ketertarikan secara seksual sebagai penjajakan sebelum menjadi pasangan hidup.

Saafa (2006, h.6) mengemukakan bahwa pacaran dalam rangka mencari dan mendapatkan pasangan hidup kini menjadi cara yang paling digemari. Pacaran telah menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat kita. Budaya ini telah menjadi kebiasaan baru yang menggeser pola pergaulan sebelumnya. Pacaran sebagai cara yang dilakukan dalam rangka penjajakan untuk mencari pasangan hidup menjadi alasan utama mereka yang menempuhnya. Penjajakan dimaksudkan untuk saling mengenal satu sama lain, saling mengerti pribadi masing-masing dan dalam rangka mencari kecocokan sebelum memasuki bahtera rumah tangga. Penjajakan dilakukan guna menghindari kesalahan dalam memilih

pasangan hidup. Hal ini menyebabkan timbulnya asumsi dalam masyarakat bahwa pacaran lebih baik dalam menunjang penyesuaian pasangan setelah menikah, karena pacaran berfungsi sebagai sarana untuk saling mengenal, memahami, dan mengerti kepribadian masing-masing calon.

Hasil penelitian Ardhianita (2005, h.109) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan pasangan yang menikah tanpa pacaran berada pada nilai yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah dengan pacaran. Lebih jauh lagi, Saafa (2006, h.28) mengungkap bahwa pacaran justru memberi dampak negatif terhadap kepuasan pernikahan yang pada akhirnya membuat pernikahan tidak stabil. Menurutnya, orang yang berpacaran cenderung menampilkan diri di depan pacarnya tidak secara apa adanya. Banyak hal dari sisi karakter dan kepribadian yang ditampilkan jauh dari relitas yang sesungguhnya. Beberapa penelitian selanjutnya kemudian membantah asumsi bahwa pacaran bukanlah satu-satunya media untuk mengenal lebih jauh calon pasangan. Selain pacaran, proses pencarian pasangan hidup bisa dilakukan melalui *ta'aruf*.

Proses *ta'aruf* memungkinkan seseorang untuk menolak ketika ia tidak berkenan dengan calon yang akan dijodohkan. Proses *ta'aruf* tidak membuka kontak fisik dalam bentuk apapun sehingga para calon tidak dapat bebas melakukan apa saja. Proses *ta'aruf* menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Imtichanah, 2006, h.3).

Berkaitan dengan kondisi pranikah yang meliputi interaksi pasangan sebelum pernikahan, maka dua cara atau proses di atas menjadi sangat menarik untuk dikaji. Proses mana kemudian yang akan lebih memberi kontribusi positif

terhadap kualitas sebuah pernikahan. Peneliti ingin lebih mengetahui tentang pengaruh proses *ta'aruf* terhadap pernikahan dengan mengetahui perbedaan persepsi terhadap kualitas pernikahan antara suami istri yang menikah melalui proses pacaran dan *ta'aruf*

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan persepsi terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan proses pacaran dan *ta'aruf* pada pasangan suami istri dewasa muda di Kota Semarang.

DEFINISI OPERASIONAL

1. Persepsi Suami Istri terhadap Kualitas pernikahan

Persepsi Suami Istri terhadap kualitas pernikahan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penafsiran suami dan istri secara menyeluruh terhadap kualitas pernikahan yang mencakup kebahagiaan, kepuasan, penyesuaian serta masalah dan kestabilan pernikahan, yang terbentuk dari serangkaian sikap dan perilaku pasangan yang menunjukkan kualitas pernikahan

Persepsi terhadap kualitas pernikahan diukur melalui komponen kualitas pernikahan yaitu kebahagiaan dan kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan dan *strategi coping* dalam pernikahan.

2. Pola Hubungan Sebelum Pernikahan

Pola hubungan sebelum pernikahan merupakan bentuk atau cara yang dilakukan individu untuk mengetahui lebih jauh mengenai calon pasangannya sebelum menikah. Adapun pola hubungan sebelum pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pacaran

Definisi operasional pacaran dalam penelitian ini adalah sebuah ikatan perjanjian atau komitmen yang dijalin dua orang laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal, mencintai, mempercayai, saling setia dan hormat-menghormati sebagai jalan menuju mahligai pernikahan yang sah. Hal ini akan diungkap dengan menggunakan angket.

b. Ta'aruf

Ta'aruf dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebuah poses perkenalan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri dengan bantuan dari seseorang atau lembaga yang dapat dipercaya sebagai perantara atau mediator untuk memilihkan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan sebagai proses awal untuk menuju pernikahan. Hal ini akan diungkap melalui angket yang juga dilengkapi dengan kriteria *ta'aruf*.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah suami istri dewasa muda beragama Islam yang menikah secara sah dan berdomisili di Kota Semarang. Penentuan populasi berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, data

yang didapat selama 6 tahun terakhir (2000-2005) bahwa Semarang memiliki jumlah suami istri bercerai ke-2 setelah Surabaya dengan angka 36.000 (Tim Riset Republika, 2007, h.1). Hal ini menunjukkan bahwa Semarang memiliki lebih banyak pasangan suami istri yang stabilitas pernikahannya lebih rendah dibanding daerah lainnya selain Surabaya. Kedua, terbatasnya jumlah pasangan yang menikah melalui *ta'aruf*, mengharuskan peneliti mengambil populasi Kota Semarang. Sampel penelitian ini dibagi atas dua kelompok, yang terdiri atas:

1. Kelompok pertama; merupakan kelompok yang menikah melalui proses pacaran
2. Kelompok kedua; merupakan kelompok yang menikah melalui proses *ta'aruf*

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel purposif. Teknik ini digunakan pada sampel yang karakteristiknya sudah ditentukan dan diketahui lebih dulu berdasarkan ciri dan sifat populasinya (Winarsunu, 2004, h. 15). Kota Semarang yang memiliki 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan cukup luas sehingga peneliti akan menentukan beberapa kelurahan di mana subjek yang sesuai dengan kriteria dapat ditemui. Adapun kriteria yang harus dipenuhi adalah :

1. Usia pasangan, baik suami ataupun istri tergolong dalam rentang usia antara 20 sampai 40 tahun. Menurut Hurlock rentang usia ini tergolong masa dewasa muda. Adapun pemilihan usia tersebut karena berdasar survey yang dilakukan, pernikahan dengan anak serta usia pernikahan yang cukup untuk penelitian umumnya berada pada rentang usia tersebut. Jika pernikahan dilakukan sebelum atau setelah masa ini, maka penyesuaian serta konflik yang terjadi

dapat berbeda. Kebahagiaan pernikahan sebagai seorang dewasa lanjut, misalnya dipengaruhi pula oleh kemampuan masing-masing pasangan untuk menghadapi konflik-konflik personal, termasuk penuaan, sakit dan tentunya kematian (Duvall & Miller dalam Santrock, 1995, h.185).

2. Lama menikah antara 3-13 tahun dan memiliki anak minimal 1 orang dengan usia maksimal 12 tahun. Batasan minimal tiga tahun dimaksudkan agar pasangan yang menjadi subjek dalam penelitian ini telah mempunyai pengalaman hidup berkeluarga sehingga mampu merasakan baik adanya kepuasan, kebahagiaan serta konflik dan permasalahan dalam pernikahan. Sedang batasan maksimal tigabelas tahun pernikahan dimaksudkan agar usia pernikahan belum terlalu jauh dan belum memiliki anak berusia remaja. Pernikahan dengan anak usia remaja memiliki permasalahan sendiri yang lebih rumit. Pembatasan usia pernikahan ini juga mengikuti fase II, III dan IV pernikahan menurut Duvall & Miller (1985, h.185). Jumlah dan usia anak menjadi salah satu kriteria karena Gelles (dalam Ati, 1999, h.39) menyatakan bahwa jumlah anak, merupakan satu faktor yang berpengaruh pada kualitas pernikahan dan berkaitan erat dengan siklus kehidupan keluarga. Banyak penelitian yang menemukan bahwa anak bagi pasangan nikah masa kini merupakan stressor yang mengakibatkan turunnya kualitas pernikahannya. Bahasan mengenai komposisi optimal serta siklus kehidupan keluarga menunjukkan bahwa kualitas pernikahan dipengaruhi oleh keberadaan anak dan lama menikah. Clayton (1975, h.80) menganggap siklus kehidupan

keluarga saja kurang signifikan sebagai prediktor kualitas pernikahan bila dibandingkan dengan konflik peran sebagai orangtua.

3. Pernikahan mereka merupakan pernikahan yang pertama. Peek *et al.* dalam Yuliastini (2006, h.10) mengemukakan beberapa perbedaan antara keluarga tiri dan keluarga yang terbentuk dari pernikahan pertama, yaitu antara lain, berkaitan dengan kelekatan (*cohesion*) serta derajat keterampilan berinteraksi. Oleh karena itu, untuk mencegah timbulnya variabel ekstra mengenai hal ini, ditetapkan bahwa subjek haruslah yang menikah untuk pertama kali.
4. Tidak memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian Asih (2002, h.86) menyimpulkan bahwa kehadiran anak penyandang autisme berpengaruh terhadap kualitas pernikahan pasangan suami istri. Untuk menghindari terjadinya bias dan timbulnya variabel ekstra dalam penelitian ini, maka ditetapkan bahwa subjek merupakan suami atau istri dari pasangan nikah yang tidak memiliki anak berkebutuhan khusus.
5. Baik suami maupun istri berpendidikan minimal SMA. Kurdek dalam Yuliastini (2005, h.10) mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah dapat membuat seseorang mempunyai ekspektasi tidak realistis (terlalu tinggi) akan suatu perkawinan dan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang rendah. Untuk menghindari variabel ekstra karena hal ini, ditetapkan tingkat pendidikan minimal subjek yaitu SMA. Tingkat pendidikan minimal SMA dimaksudkan agar subjek dapat mengerti dan mengisi dengan baik skala yang diberikan, sehingga dapat diandaikan tidak ada variabel ekstra yang timbul

karena subjek penelitian memahami kesulitan dalam memahami teks alat ukur yang akan diberikan.

6. Subjek memiliki penghasilan keluarga rata-rata per bulan lebih tinggi daripada pengeluaran rata-ratanya. Faktor ekonomi mempunyai hubungan dengan tingkat kepuasan pernikahan, salah satu komponen dari kualitas pernikahan. Bila penghasilan keluarga tidak dapat mencukupi tambahan beban ekonomi, Kurdek (Yuliasitini, 2005, h.10) mengungkapkan akan timbul masalah tersendiri. Untuk mencegah timbulnya variabel ekstra karena hal ini, ditetapkan bahwa subjek memiliki penghasilan keluarga rata-rata per bulan lebih tinggi daripada pengeluaran rata-ratanya, dengan pengandaian bahwa keluarga demikian tidak memiliki masalah ekonomi. Indikator penghasilan dilihat dari rata-rata jumlah penghasilan dan pengeluaran total keluarga selama satu bulan.

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self report personality inventories* (Anastasi, 1997, h.2). Alat yang digunakan adalah skala dan angket. Angket digunakan untuk mendapatkan data subjek sehingga dapat diketahui kesesuaiannya dengan kriteria yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan satu skala, yakni skala persepsi terhadap kualitas pernikahan.

Skala ini bertujuan mengukur persepsi suami istri terhadap kualitas pernikahan yang mencakup kebahagiaan, kepuasan, penyesuaian serta kestabilan suami istri

dalam kehidupan pernikahannya yang akan mengarah pada seberapa tinggi tingkat kualitas pernikahan dalam persepsi suami istri. Skala persepsi terhadap kualitas pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan komponen kualitas pernikahan yang diungkap Johnson dkk (dalam Ati, 1999, h.29).

METODE ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa statistik parametrik uji t untuk dua sampel independen. Uji t adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (Winarsunu, 2004, h. 87). Uji t dua sampel independen digunakan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok pasangan yang menikah dengan pacaran dan *ta'aruf*.

Seluruh perhitungan dalam analisis data penelitian ini menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) Versi 14.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Sebelum dilaksanakan penelitian, dilakukan uji coba skala yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian pada tanggal 3-17 November 2009. Setelah dilakukan analisis terhadap daya beda aitem, aitem-aitem yang valid disusun kembali dan digunakan sebagai alat ukur. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 21-30 November 2009.

Penelitian dilakukan terhadap 64 pasang istri istri yang terdiri dari 32 pasang yang menikah dengan pacaran dan 32 pasang yang menikah dengan

ta'aruf. Pengambilan data dilakukan secara individual dengan mendatangi subjek satu per satu ke rumah. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan sistem purposif, yaitu dengan terlebih dahulu mencari subjek dengan data yang sesuai criteria di kelurahan saat survey awal.

Hasil analisis skor Persepsi terhadap kualitas pernikahan pada kelompok pacaran dan *ta'aruf* pada suami dan istri menunjukkan bahwa:

- 1) Ada perbedaan yang cukup signifikan antara skor skala persepsi terhadap kualitas pernikahan kelompok pacaran dengan kelompok *ta'aruf* pada kelompok suami. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan mean sebesar 6,875 dan dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyata ($p=0,039$; $p<0,05$). Adanya perbedaan skor persepsi terhadap kualitas pernikahan antara kedua kelompok juga ditunjukkan dengan nilai t tabel ($t_{0,05(62)} = 1,999$ yang lebih kecil dari nilai t hitung uji statistik (t_o) sebesar 2,109 atau $t_o > t$ tabel.
- 2) Ada perbedaan yang cukup signifikan antara skor skala persepsi terhadap kualitas pernikahan kelompok pacaran dengan kelompok *ta'aruf* pada kelompok istri. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan mean sebesar 10,3 dan dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dengan taraf nyata ($p=0,034$; $p<0,05$). Adanya perbedaan skor persepsi terhadap kualitas pernikahan antara kedua kelompok juga ditunjukkan dengan nilai t tabel ($t_{0,05(62)} = 1,999$ yang lebih kecil dari nilai t hitung uji statistik (t_o) sebesar 2,165 atau $t_o > t$ tabel.

Uji t Sampel Independen Kelompok Suami

| Kelompok | Jumlah Subjek | Mean | To | Sig. (2 tailed) |
|----------------|---------------|-------|-------|-----------------|
| <i>Ta'aruf</i> | 32 | 169,2 | 2,109 | 0,039 |

| | | | | |
|----------------|-----------|--------------|--|--|
| Pacaran | 32 | 162,3 | | |
|----------------|-----------|--------------|--|--|

Uji t Sampel Independen Kelompok Istri

| Kelompok | Jumlah Subjek | Mean | To | Sig. (2 tailed) |
|-----------------|----------------------|--------------|--------------|------------------------|
| Pacaran | 32 | 197,9 | 2,165 | 0,034 |
| Ta'aruf | 32 | 208,2 | | |

Hasil analisis pada kedua kelompok menyatakan bahwa hipotesis peneliti diterima, yang artinya bahwa ada perbedaan tingkat persepsi terhadap kualitas pernikahan antara pasangan suami istri yang menikah dengan pacaran dan ta'aruf, di mana baik suami maupun istri, skor rerata (mean) lebih tinggi pada kelompok ta'aruf dibandingkan dengan kelompok pacaran.

Berdasarkan skor yang diperoleh pada skala Persepsi terhadap kualitas pernikahan terhadap kelompok Suami dan Istri, maka diperoleh gambaran umum sebagai berikut:

Perbedaan Mean dan Standar Deviasi Variabel Persepsi terhadap kualitas pernikahan

| Statistik | Suami | | Istri | |
|------------------|------------------|----------------|------------------|----------------|
| | Hipotetik | Empirik | Hipotetik | Empirik |
| Skor Minimum | 52 | 137 | 62 | 158 |
| Skor maksimum | 208 | 199 | 248 | 248 |
| Mean | 130 | 167,4688 | 155 | 203,26656 |
| Standar deviasi | 26 | 13,95909 | 31 | 19,31546 |

Gambaran perolehan skor yang ditunjukkan dalam tabel di atas digunakan untuk kategorisasi Persepsi terhadap kualitas pernikahan. Kategorisasi ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur

(Azwar, 2003, h.107). Kategorisasi ini bersifat relatif sehingga setiap peneliti boleh menetapkan secara subjektif luas interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan selama penetapan itu masih berada dalam batas kewajaran dan dapat diterima akal (Azwar, 2003, h.109). Penyusun skala dapat menetapkan untuk membuat lima atau enam kategorisasi sesuai dengan tingkat diferensiasi yang dikehendaki. Penetapan kategorisasi tersebut didasarkan pada satuan deviasi standar dalam tabel di atas dengan rentangan angka-angka minimal dan maksimal secara teoritis.

Variable persepsi terhadap kualitas pernikahan pada sampel penelitian kelompok suami memiliki mean empirik 167,4688 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 26. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel penelitian pada saat dilakukan penelitian persepsi terhadap kualitas pernikahan berada dalam kategori tinggi, yaitu berada dalam rentang 137 hingga 199. Gambaran mengenai persepsi terhadap kualitas pernikahan pada sampel penelitian kelompok suami adalah sebagai berikut:

Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian dalam Variabel Persepsi terhadap kualitas pernikahan kelompok Suami

| Rumus interval | Rentang Nilai | Kategori Skor |
|--------------------------------|----------------------|----------------------|
| $x \leq M - 1,5 SD$ | $x \leq 83,5$ | Sangat rendah |
| $M - 1,5SD < x \leq M - 0,5SD$ | $83,5 < x \leq 115$ | Rendah |
| $M - 0,5SD < x \leq M + 0,5SD$ | $115 < x \leq 146,5$ | Sedang |
| $M + 0,5SD < x \leq M + 1,5SD$ | $146,5 < x \leq 178$ | Tinggi |
| $M + 1,5 SD < x$ | $178 < x$ | Sangat Tinggi |

**Kategorisasi Persepsi terhadap kualitas pernikahan
pada Kelompok Suami Pacaran**

| Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|---------------|--------|--------|--------|---------------|
| - | - | 4 | 19 | 9 |
| 0% | 0% | 12,5% | 59,4% | 28,1% |
| 83,5 | 115 | 146,5 | 178 | |

**Kategorisasi Persepsi terhadap kualitas pernikahan
pada Kelompok Suami Ta'aruf**

| Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|---------------|--------|--------|--------|---------------|
| - | - | - | 26 | 6 |
| 0% | 0% | 0% | 81,25% | 18,75% |
| 83,5 | 115 | 146,5 | 178 | |

Variabel persepsi terhadap kualitas pernikahan pada sampel penelitian kelompok istri memiliki mean empirik 203,2656 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 31. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel penelitian pada saat dilakukan penelitian persepsi terhadap kualitas pernikahan berada dalam kategori tinggi, yaitu berada dalam rentang 158 hingga 248. Gambaran mengenai persepsi terhadap kualitas pernikahan pada sampel penelitian kelompok istri adalah sebagai berikut:

**Tabel 22. Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Subjek Penelitian
dalam Variabel Persepsi terhadap kualitas pernikahan Kelompok Istri**

| Rumus interval | Rentang Nilai | Kategori Skor |
|--------------------------------|------------------------|---------------|
| $x \leq M - 1,5 SD$ | $x \leq 97,2$ | Sangat rendah |
| $M - 1,5SD < x \leq M - 0,5SD$ | $97,2 < x \leq 132,4$ | Rendah |
| $M - 0,5SD < x \leq M + 0,5SD$ | $132,4 < x \leq 167,6$ | Sedang |

| | | |
|----------------------------|------------------------|---------------|
| $M+0,5SD < x \leq M+1,5SD$ | $167,6 < x \leq 202,8$ | Tinggi |
| $M+1,5 SD < x$ | $202,8 < x$ | Sangat Tinggi |

**Kategorisasi Persepsi terhadap kualitas pernikahan
pada Kelompok Istri Pacaran**

| Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|---------------|--------|--------|--------|---------------|
| - | - | - | 21 | 11 |
| 0% | 0% | 0% | 65,6% | 34,4% |
| 97,2 | 132,4 | 167,6 | 202,8 | |

**Kategorisasi Persepsi terhadap kualitas pernikahan
pada Kelompok Istri Ta'aruf**

| Sangat Rendah | Rendah | Sedang | Tinggi | Sangat Tinggi |
|---------------|--------|--------|--------|---------------|
| - | - | - | 16 | 16 |
| 0% | 0% | 0% | 50% | 50% |
| 97,2 | 132,4 | 167,6 | 202,8 | |

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini, kelompok subjek baik suami maupun istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* memiliki skor persepsi terhadap kualitas pernikahan yang lebih tinggi secara rata-rata dibanding kelompok subjek yang menikah dengan pacaran, baik suami maupun istri.

Data yang didapat di lapangan dengan skala persepsi kualitas pernikahan menunjukkan bahwa rata-rata persepsi kualitas pernikahan pasangan suami istri

yang menikah dengan proses *ta'aruf* memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kelompok suami istri yang menikah dengan pacaran. Meski demikian, berdasarkan skor yang diperoleh pada Skala Persepsi terhadap Kualitas Pernikahan kelompok suami istri diperoleh gambaran bahwa hampir seluruh sampel penelitian memiliki persepsi terhadap kualitas pernikahan yang cukup tinggi, yakni 45 sampel atau 70,3% pada kelompok suami termasuk dalam kategori tinggi dan 15 sampel atau 23,44% dalam kategori sangat tinggi, sedangkan dalam kategori sedang hanya terdapat 4 sampel atau 6,25% dari jumlah sampel kelompok suami keseluruhan. Pada kelompok istri didapat skor yang relatif tinggi pula yakni 37 sampel atau 57,8% termasuk dalam kategori tinggi dan 27 sampel atau 42,2% termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menjadikan skor kualitas pernikahan di kelompok istri baik pacaran dan *ta'aruf* memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh hasil uji t test satu sampel atau *One Sample T Test* terhadap kelompok suami dan kelompok istri yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara skor kualitas pernikahan kelompok suami dan kelompok istri dengan nilai t tabel ($t_{0,05(63)} = 1,998$) yang lebih kecil dari nilai t hitung uji statistik (t_0) sebesar 15,214 atau $t_0 > t$ tabel.

Melalui skala persepsi terhadap kualitas pernikahan diungkap beberapa aspek yang menjadi bagian dari komponen kualitas pernikahan; kepuasan pernikahan, penyesuaian pernikahan serta strategi *coping* yang dilakukan ketika menghadapi konflik. Item-item dalam skala persepsi terhadap kualitas pernikahan menunjukkan kecenderungan sikap masing-masing individu serta penilaian mereka terhadap pasangannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

didapatkan gambaran tentang bagaimana kehidupan pernikahan yang dirasakan oleh para subjek. Adapun gambaran tersebut antara lain;

a. kebahagiaan dan kepuasan pernikahan

kebahagiaan dan kepuasan pernikahan ini didominasi oleh komunikasi yang baik dari masing-masing pasangan, serta kesepakatan-kesepakatan yang telah dibicarakan bersama. Individu yang menikah tanpa pacaran, yakni dengan proses *ta'aruf* sama-sama meyakini hakikat pernikahan yang dilakukan adalah sebagai salah satu sarana mereka beribadah. Berhulu pada keyakinan ini, pernikahan kemudian haruslah diawali dengan proses yang juga diperbolehkan dan dianggap baik oleh agama. Ajaran agama inilah yang menjadi alasan kuat subjek yang menikah dengan *ta'aruf*. Memahami peran istri yang seharusnya dalam agama oleh pihak istri maupun suami adalah hal yang penting agar pernikahan berjalan dengan baik. Hal inilah yang kemudian dipersiapkan ketika hendak menikah, peran-peran seperti apa yang harusnya dijalani seorang suami dan seorang istri, sehingga pernikahan yang dijalani bukanlah sekedar melembagakan cinta yang telah tumbuh, namun lebih pada pengamalan apa yang sudah dipelajari untuk mendapat tujuan utama, yakni beribadah. Inilah yang menjadi prinsip pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang menikah dengan *ta'aruf*, sehingga dalam komunikasi, membuat kesepakatan-kesepakatan, kesamaan pandangan dalam mendidik anak, penggunaan waktu, adalah hal-hal yang sangat bisa dikompromikan. Aktifitas sosial suami yang cukup padat, atau kesibukan istri yang tidak kalah menghabiskan waktu cukup banyak di luar rumah menjadi

hal yang dapat dimengerti bersama. Saling mengenal di awal tanpa menutupi kekurangan masing-masing membuat pasangan yang menikah dengan *ta'aruf* lebih siap menghadapi kekurangan-kekurangan yang dimiliki pasangan, bahkan seringkali belum mengetahui hal baiknya, sehingga ketika kebbaikannya itu muncul, menjadi salah satu yang justru meningkatkan kepuasan pernikahan.

b. penyesuaian pernikahan

bagi pasangan yang belum menjalin hubungan sebelumnya selain pernikahan, maka mungkin penyesuaian menjadi sebuah masalah, yang sejatinya memang menjadi masalah bagi semua pasangan nikah, karena pernikahan adalah kehidupan yang jauh berbeda dengan tahapan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya oleh Adiningtyas (2005) mengenai gambaran cinta pada pasangan yang menikah tanpa pacaran menunjukkan meski tidak dikembangkan sebelum pernikahan, cinta yang berkembang setelah pernikahan tidak mengalami hambatan. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa masing-masing pasangan mempunyai komitmen yang terlihat dengan jelas untuk membentuk dan mempertahankan pernikahan. Penelitian lain oleh Hendrawan (dalam Baktir, 2005, h.190) mengenai penyesuaian pada pasangan yang menikah tanpa pacaran menunjukkan hasil bahwa pasangan tersebut tidak mengalami kesulitan dalam melakukan kesepakatan-kesepakatan kehidupan rumahtangga sehingga penyesuaian yang dialami berjalan lancar walaupun ada pasangan yang belum mengenal sama sekali sebelum menikah. Penelitian ini pun menunjukkan bahwa pasangan yang

menikah dengan *ta'aruf* juga tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian pernikahan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya skor skala pada aitem-aitem yang menjadi prediktor baiknya penyesuaian pernikahan. Penyesuaian pernikahan memiliki dimensi yang cukup luas, ketika menikah, maka seseorang bukan hanya melakukan penyesuaian terhadap pasangan, namun juga keluarga besar pasangan. Hal ini yang terkadang menjadi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Beberapa subjek yang menikah dengan pacaran merasa tidak terlalu nyaman jika berurusan dengan keluarga besar pasangan, misalnya ketika mertua berkunjung ke rumah atau ada kerabat pasangan yang bersilaturahmi. Hal lain yang menjadi poin yang berbeda adalah mengenai penyesuaian adalah mengenai penyesuaian antarpasangan nikah yang berkaitan dengan hubungan sosial, kemampuan menjalin hubungan sosial dan sikap terhadap jaringan sosial pasangannya, tingkat persahabatan antar suami istri, keterbukaan, empati dan melakukan sesuatu bersama pasangannya. Pasangan yang menikah dengan *ta'aruf* pada umumnya memiliki jaringan sosial yang cenderung homogen, sehingga memudahkan mereka saling menerima bahkan bisa masuk dan mengikuti kehidupan sosial pasangannya. Hal ini yang membuat pasangan *ta'aruf* tidak cenderung tidak memiliki masalah dalam penyesuaian terhadap kehidupan sosial pasangannya. Pasangan yang menikah dengan pacaran tidak menjamin bahwa mereka memiliki empati yang lebih besar atau persahabatan yang kuat terhadap pasangan meski telah menjalani hubungan sebelumnya. Sebaliknya, pada pasangan yang menikah dengan *ta'aruf*, kehidupan pernikahan menjadi

suatu pengalaman yang baru dan tantangan bagi mereka bagaimana menumbuhkan cinta dan kasih sayang terhadap pasangan yang sudah dipilihnya menjadi teman dalam menjalani hidup dengan tujuan beribadah.

c. Strategi *coping*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa strategi *coping* memiliki kontribusi dalam membentuk kualitas pernikahan, karena ketika konflik yang pastinya datang mendera rumah tangga, maka strategi *coping* yang baik dan tepat sasaran akan sangat membantu untuk tetap mempertahankan atau bahkan memperkuat keutuhan rumah tangga. Dalam hal ini kelompok suami cenderung menggunakan strategi *coping self interest*, yakni melakukan aktifitas yang menyenangkan di luar rumah tanpa melibatkan pasangan atau *resignation*, yakni menghindari konflik dengan memendam perasaan. Keduanya bukanlah termasuk strategi *coping* yang berkorelasi positif dengan kualitas pernikahan. Berbeda dengan kelompok istri yang cenderung memilih strategi *coping* yang berkorelasi positif dengan kualitas pernikahan, yakni *positive approach, negotiation dan optimistic comparison*..

Keyakinan pada Tuhan juga menjadi salah satu hal yang meningkatkan penerimaan individu terhadap segala yang didapatkan dalam kehidupan pernikahannya yang kemudian akan menjadi bekal untuk menangani konflik yang terjadi dan peningkatan hubungan dengan pasangan. Lambert dan Dollahite (dalam Khusna dan Wahyuningsih, 2007, h.142) dalam penelitiannya menemukan bahwa proses religiusitas berpengaruh dalam proses penyelesaian konflik pasangan suami istri.

Pernikahan adalah suatu ikatan yang suci yang seharusnya dijalani dengan penuh cinta, kasih sayang, saling mengerti serta memahami, dan menjadikan keluarga sebagai ruang lingkup utama perbaikan yang harus dilakukan selain diri sendiri. Mempertahankan pernikahan untuk dapat tetap berlangsung dengan penuh kualitas memang tidak mudah, karenanya perlu untuk meningkatkan aspek-aspek pembentuknya, sehingga tidak kemudian mengabaikan hal-hal yang turut membentuk kualitas pernikahan meski terlihat hal yang sepele, seperti mendengarkan cerita pasangan. Semoga dengan tingginya kualitas pernikahan akan meningkatkan pula kekokohan keluarga sebagai unit terkecil masyarakat.

Umumnya, proses menikah dengan *ta'aruf* masih dianggap hal yang aneh dalam masyarakat kita, sehingga citra yang terbangun adalah bahwa menikah dengan *ta'aruf* sama dengan dijodohkan sehingga yang sedang berproses tidak dapat memberikan penolakan. Sejatinya, *ta'aruf* hanyalah media mengenal orang lain yang hendak dijadikan calon pasangan hidup. *Ta'aruf* ini penting dilakukan karena siapapun berhak mengenal orang yang seperti apa yang akan menjadi pasangan hidupnya kelak. Cara mengenal calon pasangan hidup tidaklah selalu harus dengan menjalin hubungan sebelum menikah seperti pacaran. Dari hasil penelitian, pacaran tidak menjamin bahwa pernikahan yang dijalani melalui pacaran memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada yang tidak. Karenanya masyarakat perlu mengambil alternatif cara dalam memilih pasangan yang baik, yang akan mendatangkan kebaikan, mengingat banyaknya fenomena negatif yang terjadi akibat berpacaran, seperti seks bebas, aborsi sampai pembunuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, ada perbedaan yang signifikan pada persepsi suami dan istri terhadap kualitas pernikahan antara yang menikah dengan pacaran dan *ta'aruf*, di mana baik kelompok suami dan istri kelompok *ta'aruf* memiliki skor persepsi terhadap kualitas pernikahan lebih tinggi daripada kelompok pacaran. Hal ini ditunjukkan dengan perbedaan mean kelompok suami sebesar 6,875 dan dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyata ($p=0,039$; $p<0,05$). Adanya perbedaan skor kualitas pernikahan antara kedua kelompok juga ditunjukkan dengan nilai t tabel ($t_{0,05(60)} = 2,00$) yang lebih kecil dari nilai t hitung uji statistik (t_0) sebesar 2,109 atau $t_0 > t$ tabel.

Sedangkan pada kelompok istri didapatkan perbedaan mean sebesar 10,3 dan dengan nilai probabilitas yang lebih kecil dengan taraf nyata ($p=0,034$; $p<0,05$). Adanya perbedaan skor kualitas pernikahan antara kedua kelompok juga ditunjukkan dengan nilai t tabel ($t_{0,05(60)} = 2,00$) yang lebih kecil dari nilai t hitung uji statistik (t_0) sebesar 2,165 atau $t_0 > t$ tabel. Hal ini menunjukkan kelompok suami maupun istri yang menikah dengan *ta'aruf* memiliki rerata mean yang lebih tinggi, atau memiliki persepsi terhadap kualitas pernikahan lebih tinggi dibanding kelompok suami maupun istri yang menikah dengan pacaran.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Subjek penelitian disarankan mengusahakan untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas pernikahannya dengan cara meningkatkan kebersamaan dengan menghabiskan waktu bersama, saling memahami kekurangan dan menghargai kelebihan pasangan, serta mengatasi konflik-konflik yang terjadi dengan cara-cara yang lebih baik, yang mampu meningkatkan kualitas pernikahan, bukan justru menurunkannya, antara lain dengan saling meluangkan waktu untuk membahas masalah bersama.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat perlu mengambil alternatif proses dalam memilih pasangan hidup dengan baik, yang akan mendatangkan kebaikan, mengingat banyaknya fenomena negatif yang terjadi akibat berpacaran, seperti seks bebas, aborsi sampai pembunuhan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik melanjutkan penelitian ini disarankan untuk memperdalam analisa secara kualitatif dengan memfokuskan bahasan pada faktor-faktor yang membedakan tingkat kualitas pernikahan pada kelompok pacaran dan *ta'aruf*, atau strategi *coping* yang khas digunakan kelompok pacaran dan *ta'aruf*. Perbaikan juga dapat dilakukan dalam jumlah subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, A. 2006. *Nikah Itu Tak Mudah*. Surakarta : AFRA Publishing
- Al Adawiyah, R. 2004. *Kenapa Harus Pacaran?!* Cet ke 2. Bandung : DAR! Mizan
- Al Khusna & Wahyuningsih, H. 2007. *Kualitas Perkawinan Indibidu yang Menikah tanpa pacaran (Courtship Model)*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UII Psikologika No 24 Tahun XII Juli.
- Ardhianita, I. dan Andayani, B. 2005. *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan tidak Berpacaran*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi UGM Volume 32, No.2 101 -111
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ati, A. W. 1999. *Menguji Cinta : Konflik Pernikahan Cina – Jawa*. Yogyakarta : Tarawang Press
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta :Liberti
- _____. 2004. *Dasar-Dasar Psikometri*. Cetakan IV. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2005. *Penyusunan Skala Psikologis*. Cetakan VII. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Baktir, Y. 2005. *Hari Gini Pacaran? Pacaran versus Ta'aruf*. Makalah Psikologi Islami : Kumpulan Makalah Temu Ilmiah Psikologi Islami Nasional, UII 2005
- Benokraitis, N.V. 1996. *Marriages and Families, Changes, Choice and Constraints* (2nd edition). New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Bird, G & Melville, K. 1994. *Families and Intimate Relationships*. New York : McGraw Hill
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- BPS Kota Semarang. 2007. *Semarang dalam Angka 2008*. Semarang : Pemerintah Kota Semarang

- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Clayton, R. R. 1975. *The family, Marriage and Social Change*. Massachusetts : DC Heath
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. (1985). *Marriage and Family Development*. (6th edition). New York : Harper & Row Publishers
- Hadi, S. 2001. *Metode Research II*. Yogyakarta : ANDI
- Hurlock, E. B. 1980. *Developmental Psychology : A Life Span Approach* (5th edition). New Delhi : Tata. McGraw – Hill Publishing. Co., Ltd.
- Huston. <http://forum.gponse.com:3636/viewtopic.php>
- Imtichanah, L. 2006. *Ta'aruf, Keren...! Pacaran, Sorry Men!* Cetakan I. Depok : PT. Lingkar pena Kreativa
- Kompas, edisi Kamis, 3 Februari 2005
- Khazim, M. N. 2007. *Buku Pintar Nikah*. (penterjemah : Salafuddin Abu Sayid). Cetakan I. Solo : Samudera
- Laswell, M. & Laswell, T. 1987. *Marriage and The Family*. California : Wadsworth Publishing Company
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Ed 2. Malang: UMM Press
- Lukman, A. dan Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 2. Cetakan ke- sembilan. Jakarta : Balai Pustaka
- Republika, edisi Ahad, 7 Januari 2007
- Saafa, S. 2006. *Menyingkap Rahasia Pacaran*. Solo : Era Eureka
- Sandjaja, B. dan Heriyanto, A. 2006. *Panduan Penelitian*. Cetakan I. Jakarta : Penerbit Prestasi Pustakarya
- Santrock, J. W. 1995. *Life Span Development*. Edisi ke-5 (alih bahasa : Achmad Chusairi, S.Psi). Jakarta : Penerbit Erlangga
- Santoso. 2002. *SPSS versi 10 : Mengelola Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta : Gramedia

- Sarafino, E.P. 1990. *Health Psychology*. New York: John Wiley and Sons.
- Shadily, H. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cetakan ke-2. Jakarta : PT Rieka Cipta, Anggota IKAPI
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sugiyono. 1999. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryabrata, S. 2002. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Takariawan, C. 2004. *Pernak-pernik Rumah Tangga Islami*. Yogyakarta : Era Intermedia
- Thio, A. 1989. *Sociology : An Introduction*. (2nd edition). New York : Harper & Row Publishers
- Turner, S. J. & Helms B.D. 1987. *Lifespan Development (3rd edition)*. USA : Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Van Pelt, N. 2006. *The Compleat Courtship (Penuntun Berpacaran yang Ideal)*. Bandung : Indonesia Publishing House
- _____. 2006. *The Compleat Marriage (Penuntun Menuju Pernikahan yang Ideal)*. Bandung : Indonesia Publishing House
- Walgito, B. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset
- Wantjik, K. 1976. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Warsito. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winarsunu, 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : UMM Press
- Yuliasitini, N. 2005. *Perbedaan Tingkat kepuasan Perkawinan Pasangan Suami Istri yang Memiliki Anak Antara yang Berorientasi Peran Gender Nontradisional dan Tradisional*. Jurnal Universitas Atma Jaya Jakarta